Buletin Mingguan

PustakaLoka.

Ahad
16 Februari 2025

Perpustakaan Ibrahimy

Edisi 34
17 Sya'ban 1446 H

Berbicara tentang nasionalisme dan religiusitas, kita tidak bisa mengabaikan peran para tokoh bangsa yang telah membuktikan bahwa kedua nilai ini dapat berjalan beriringan. Prof. KH. Saifuddin Zuhri adalah salah satu figur yang mampu menjembatani kecintaan terhadap tanah air dan ketaatan pada agama dalam satu tarikan napas. Kiprah beliau menjadi cerminan bahwa menjadi nasionalis yang baik tidak harus mengorbankan nilai-nilai agama, begitu pula sebaliknya.

Sebagai seorang ulama sekaligus politisi, Prof. KH. Saifuddin Zuhri memahami bahwa keutuhan bangsa tidak dapat dicapai hanya dengan mengedepankan salah satu aspek saja. Agama dan nasionalisme harus saling melengkapi, bukan dipertentangkan. Buku *Mendidik Kader Bangsa Nasionalis Religius* karya W. Eka Wahyudi menguraikan dengan jelas bagaimana pemikiran dan perjuangan beliau dalam membangun bangsa yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan sekaligus menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan nasional.

Sebagai Menteri Agama di era Presiden Soekarno, beliau memiliki peran strategis dalam merumuskan kebijakan yang tidak hanya memperkuat kehidupan beragama tetapi juga meneguhkan semangat kebangsaan. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman suku, budaya, dan agama, tugas ini bukanlah hal yang mudah. Namun, dengan kecerdasan dan kebijaksanaan, Prof. KH. Saifuddin Zuhri berhasil membawa harmoni antara kepentingan agama dan negara.

Salah satu fokus utama dalam pemikiran beliau adalah pentingnya pendidikan karakter berbasis nasionalisme religius. Pendidikan, menurutnya, harus menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda agar mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya taat beragama tetapi juga memiliki kesadaran kebangsaan yang tinggi. Hal ini sangat relevan dengan kondisi saat ini, di mana arus globalisasi membawa berbagai tantangan, termasuk pengaruh ideologi yang dapat mengikis rasa

BACA BUKUNYA DI PERPUSTAKAAN IBRAHIMY!

Informasi Detail Buku

W. EKA WAHYUDI: Mendidik Kader Bangsa Nasionalis Religius

Kode Buku	: 2x0.32
Pengarang	: W. Eka Wahyudi
Penerbit	: Pustaka Tebuireng, 2019
Deskripsi Fisik	: XIX + 251 hlm,; 14 x 21 cm.
ISBN/ISSN	: 978-602-880-564-3
Tipe Isi	: -
Peresensi	: Muhammad

nasionalisme. Di tengah ancaman radikalisme dan perpecahan, gagasan beliau tentang pendidikan karakter berbasis nasionalisme religius menjadi semakin penting untuk diterapkan.

Selain itu, buku ini juga menyoroti bagaimana Prof. KH. Saifuddin Zuhri menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tugasnya sebagai menteri. Beliau harus berhadapan dengan berbagai dinamika politik serta perbedaan pandangan di tengah masyarakat. Namun, dengan komitmen yang kuat, beliau terus berupaya memperjuangkan persatuan bangsa tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama. Keberanian dan ketegasan beliau dalam membela kepentingan umat serta menjaga keseimbangan antara agama dan negara adalah pelajaran berharga bagi kita semua.

Tak hanya menyajikan pemikiran dan perjuangan Prof. KH. Saifuddin Zuhri, buku ini juga memperkaya wawasan kita tentang sejarah Indonesia, terutama dalam aspek hubungan antara agama dan negara. Melalui catatan-catatan sejarah yang disajikan, pembaca diajak untuk memahami bagaimana para pendiri bangsa merumuskan konsep kebangsaan yang inklusif dan harmonis. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Prof. KH. Saifuddin Zuhri menjadi bukti bahwa Indonesia didirikan dengan semangat persatuan yang mengakomodasi keberagaman.

Tentu, membaca buku ini bukan tanpa tantangan. Seperti disebutkan sebelumnya, gaya bahasanya yang cukup akademis mungkin membuat pembaca awam memerlukan waktu lebih lama untuk memahami isinya. Namun, bagi mereka yang memiliki minat terhadap sejarah, politik, dan ideologi, buku ini adalah sumber pengetahuan yang sangat berharga. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis penelitian, W. Eka Wahyudi berhasil menyusun narasi yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif.

Lebih dari sekadar biografi, buku ini adalah pengingat bahwa mencintai tanah air dan berpegang teguh pada ajaran agama bukanlah dua hal yang bertentangan. Sebaliknya, keduanya adalah fondasi yang harus diperkuat bersama demi menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera. Prof. KH. Saifuddin Zuhri telah membuktikan bahwa seorang ulama dapat menjadi seorang nasionalis sejati tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Melalui teladan beliau, kita diajak untuk terus menjaga harmoni antara nasionalisme dan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari.

Quotes

"Hidup ini ibarat perjalanan, setiap langkah yang kita ambilmendekatkan kita pada akhir perjalanan, maka pastikan langkah-langkah kita menuju pada kebaikan."

Imam Al-Ghozali

Fiksi

Jejak di Lautan Waktu

Di sebuah desa kecil yang terletak di pesisir laut, hiduplah seorang pemuda bernama Arian. Setiap pagi, ia akan berdiri di tepi pantai, menatap horizon dengan tatapan kosong. Laut itu, yang tak pernah sama setiap hari, selalu memberi ketenangan sekaligus kebingungan di dalam hatinya. Arian merasa seperti lautan itu menggambarkan dirinya—terombang-ambing oleh banyak hal yang tak pernah bisa ia pahami sepenuhnya.

Arian tidak pernah merasa benar-benar di rumah. Meskipun ia lahir dan besar di desa itu, hatinya merasa jauh. Ayahnya sudah lama meninggal, sementara ibunya, seorang wanita yang penuh kasih, selalu mengingatkan Arian untuk menjaga warisan keluarga yang telah ditinggalkan di pantai itu—sebuah rumah kayu tua yang berada tepat di pinggir laut. Namun, Arian tidak pernah merasa bahwa itu adalah hidupnya yang sesungguhnya. Ia merasa terperangkap dalam rutinitas yang tak memberinya kebebasan.

Suatu hari, saat matahari mulai terbenam dan warna langit

beralih dari biru ke jingga, Arian berjalan menuju rumah tua milik keluarganya. Rumah itu sudah lama tidak dihuni, dan pintu-pintu kayunya yang usang hampir selalu tertutup rapat. Sesekali, angin laut yang kencang terdengar menderu, seakan membawa bisikan dari masa lalu.

Namun hari itu, ada sesuatu yang berbeda. Ketika Arian mendekat ke rumah, ia melihat seorang perempuan muda sedang berdiri di halaman, menghadap laut. Rambutnya tergerai, mengenakan gaun putih yang tampak berkibar ditiup angin. Arian tertegun sejenak. Siapakah perempuan itu?

“Selamat sore,” suara lembut perempuan itu menginterupsi pikirannya. Arian sedikit terkejut, namun mencoba untuk tersenyum.

“Selamat sore. Maaf, saya tidak melihat Anda tadi. Apa yang Anda lakukan di sini?”

Perempuan itu menoleh, mata cokelatnya memancarkan kehangatan. “Saya hanya menikmati pemandangan. Laut ini selalu menarik perhatian saya. Saya datang dari kota, ingin mencari ketenangan di tempat yang sepi.”

Arian mengangguk. “Tempat ini memang sering kali memberi ketenangan, meski kadang sulit untuk memahaminya.”

Perempuan itu tersenyum tipis. “Laut memang seperti itu, bukan? Ia bisa begitu tenang, namun juga bisa mengamuk tanpa peringatan.”

“Apa yang Anda cari di sini?” tanya Arian, penasaran.

“Saya mencari jejak. Jejak waktu yang hilang,” jawab perempuan itu dengan tatapan jauh, seolah-olah ada kisah yang tersembunyi di balik kata-katanya.

Arian bingung. “Jejak waktu yang hilang?”

Perempuan itu mengangguk perlahan. “Saya mencari sesuatu yang telah lama pergi, sesuatu yang ada di sini, di laut ini. Sesuatu yang tidak bisa saya jelaskan.”

Arian merasa ada sesuatu yang aneh tentang perempuan ini, sesuatu yang

mengingatkannya pada perasaan kosong yang selalu menghantui dirinya. “Mungkin Anda sedang mencari tempat yang salah,” kata Arian, tanpa sadar, saat melihat pandangan kosong perempuan itu.

Perempuan itu menatap Arian dalam-dalam, seolah menimbang-nimbang kata-katanya. “Mungkin saja. Tapi laut ini selalu memanggil saya, sama seperti ia memanggilmu.”

Arian terdiam. Ia merasa ada yang salah dengan kalimat itu. Laut ini memang selalu memanggilnya, meskipun ia tidak pernah tahu apa yang sebenarnya ia cari. Namun, rasa penasaran membuat Arian bertanya lebih lanjut. “Apa maksud Anda?”

Perempuan itu tersenyum. “Kadang kita datang ke tempat yang kita tak kenal, mencari sesuatu yang kita tidak tahu. Dan di sanalah, kita bisa menemukan jawaban tentang siapa kita sebenarnya.”

Mereka berdua terdiam, hanya terdengar suara deburan ombak yang menerpa pantai. Arian merasa seperti dia sedang berbicara dengan seseorang yang telah mengenalnya lebih lama dari siapa pun. Ia merasa ada ikatan aneh yang tercipta dalam sekejap. Akhirnya, Arian memutuskan untuk duduk di pasir di sebelah perempuan itu.

“Nama saya Arian,” kata Arian, mencoba memecah kesunyian.

“Nama saya Lara,” jawab perempuan itu, masih menatap laut.

Hari-hari berikutnya, Arian mulai menghabiskan lebih banyak waktu bersama Lara. Mereka sering berbicara tentang laut, tentang hidup, dan tentang kenangan-kenangan masa lalu yang sulit diungkapkan. Lara tidak banyak bercerita tentang dirinya, tetapi ada sesuatu dalam matanya yang membuat Arian merasa seperti ia mengenal Lara lebih dari sekadar pertemuan singkat itu.

Suatu sore, ketika langit mulai gelap dan bintang-bintang mulai bermunculan, Lara membawa Arian ke sebuah tebing di pinggir laut. Mereka duduk bersama di sana, mendengarkan angin dan melihat ombak yang bergulung-gulung di bawah.

“Lara, apa sebenarnya yang kamu cari?” tanya Arian dengan suara lembut, meskipun hatinya penuh rasa ingin tahu.

Lara menatap Arian dengan tatapan kosong. “Saya mencari jawaban tentang ayah saya. Dia pernah hidup di sini, di desa ini, sebelum pergi entah kemana. Saya dibesarkan dengan cerita tentangnya, tentang bagaimana dia mencintai laut ini. Tapi dia meninggalkan kami tanpa jejak.”

Arian terkejut. “Jadi... kamu datang ke sini untuk mencari ayahmu?”

Lara mengangguk. “Ya, saya merasa ada sesuatu yang hilang. Mungkin jika saya datang ke sini, ke tempat yang dia cintai, saya bisa menemukan jawaban tentang dirinya.”

Arian menatap laut yang luas. “Kadang-kadang, jejak yang kita cari tidak selalu ada di tempat yang kita inginkan. Kadang-kadang, jejak itu ada di dalam diri kita sendiri.”

Lara terdiam, merenung. “Mungkin. Tapi saya merasa, jika saya bisa menemukan jejak itu di sini, saya akan merasa lebih tenang.”

REDAKSI MENERIMA KIRIMAN KARYA
MAX 650 Kata
Pengirim Berhak Mendapatkan Voucher Rental Komputer Gratis

REDAKSI PUSTAKALOKA

Penanggung Jawab : Muhammad Ali Ridla, M.Kom(Kepala Perpustakaan Ibrahimy), **Pimpinan Redaksi :** Muhammad
Koordinator Resensi Buku:Khoirul Abadi **Koordinator Puisi** : Ahmad Salamet, S.Akun,.
Koordinator Opini & artikel : M Nur Hasyim **Layouter** : Afrida Zawa A.
Distributor & Percetakan : Moch. As’adi Abi Hidayat.